



BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bencana merupakan sesuatu yang dapat menyebabkan (menimbulkan) kesusahan, kerugian atau penderitaan. Kata bencana ini bersinonim dengan kata musibah, yang artinya yaitu kejadian (peristiwa) menyedihkan yang menimpa; malapetaka atau bencana.¹ Menanggapi persoalan bencana alam, Indonesia menjadi salah satu negara yang pernah mengukir sejarah sedih saat terjadi bencana alam tsunami dan kejadian ini banyak diperbincangkan oleh khalayak luas. Perbincangan ini berawal dari kejadian yang pernah menimpa Aceh dan Sumatra Utara pada 26 Desember 2004 yang mengakibatkan ratusan ribu korban jiwa. Peristiwa ini bukan hanya berdampak pada segi fisik material saja, tapi juga berdampak pada psikis dan spiritual. Peristiwa tersebut banyak memunculkan berbagai tanggapan yang menganggap bahwa Tuhan telah murka, sehingga mendatangkan bencana yang begitu dahsyatnya. Akibatnya, banyak orang yang goncang imannya.²

Sebagaimana mestinya, al-Qur`an yang dijadikan manusia sebagai sumber rujukan utama dalam hal tersebut, al-Qur`an tidak secara jelas menyebutkan istilah bencana alam di dalamnya. Akan tetapi, bencana alam sendiri sering kali dianggap sebagai bagian dari musibah. Oleh karena itu, tidak dapat dipungkiri pula apabila bencana alam dalam al-Qur`an dipahami dengan makna lain seperti azab, ujian, rahmat, dan sebagainya.

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), 942.

² Ade Tis'a Subarata, "Perspektif al-Qur`an Tentang Musibah "Telaah Tafsir Tematik Tentang Ayat-ayat Musibah"" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), 3-4.

Musibah yang dimaksudkan adalah musibah yang ditimpakan Allah kepada umat-Nya untuk mengetahui seberapa besar keimanan mereka. Kuat lemahnya iman seseorang dapat diketahui dari bagaimana mereka menyikapi musibah yang mereka alami, apakah mereka sabar dan ikhlas dalam menjalaninya? ataukah malah bersikap sebaliknya?.

Musibah ini dapat terjadi kapan saja, menimpa siapa saja yang dikehendaki oleh Allah dan terjadi dimana saja termasuk Indonesia. Munculnya berbagai penyikapan terhadap musibah ini, tidak jarang juga menimbulkan beberapa pertanyaan dalam benak setiap manusia. Apakah adanya musibah ini semata-mata hal yang sudah direncanakan Allah untuk menguji keimanan umat-Nya? Suatu rahmatkah atau bahkan suatu azab?.

Berdasarkan pemaparan di atas, dalam hal ini mendapat respon langsung dari KH. Maimoen Zubair melalui caranya menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an yang disesuaikan dengan konteks zamannya dan sesuai dengan apa yang sedang terjadi. Salah satu bentuk respon yang disampaikan oleh KH. Maimoen Zubair yaitu:

³ فتلك الايات الكونية عذاب و رحمة في نفس الوقت

Asumsinya tersebut menyatakan bahwa terjadinya fenomena-fenomena alam termasuk bencana tsunami dapat dikatakan sebagai bentuk azab dan rahmat dalam satu waktu sekaligus. Pernyataan KH. Maimoen Zubair ini berusaha menepis asumsi masyarakat untuk berpikir negatif secara total terkait bencana tsunami Aceh dan mencoba menata kembali asumsi masyarakat menjadi lebih baik. Sebagaimana penafsiran yang dilakukan oleh KH. Maimoen Zubair ketika

³ KH. Maimoen Zubair, *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsīā Ahuwa 'Adābun Am Muṣībatun* (Rembang: Lajnah Ta'lif wan Nasyr, 1427 H), p. 6.

peristiwa bencana tsunami di Aceh, dalam hal ini berhasil melahirkan salah satu kitab yang isinya mengenai penafsiran KH. Maimoen terhadap bencana alam sebagai perwujudan terhadap ayat-ayat al-Qur`an. Kitab tersebut berjudul *Tsunāmī Fī Bilādinā Indūnīsīā Ahuwa ‘Adhāb Am Muṣībah*. Kitab ini lahir sebagai wujud KH. Maimoen Zubair bertafakkur terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang kemudian dicocokkan dengan kejadian alam yang sedang terjadi, tepatnya pada saat terjadi tsunami Aceh.⁴

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan, penelitian ini dilakukan dengan mengusung judul **“Bencana Alam dalam Perspektif Penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam Kitab *Tsunāmī Fī Bilādinā Indūnīsīā Ahuwa ‘Adhāb Am Muṣībah*”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penafsiran ayat-ayat tsunami berdasarkan pandangan KH.Maimoen Zubair di dalam kitab *Tsunāmī Fī Bilādinā Indūnīsīā Ahuwa ‘Adhāb Am Muṣībah* melihat realita yang terjadi di Indonesia ini, apakah dikategorikan sebagai suatu azab atau musibah? Selain itu, juga untuk mengetahui bagaimana seorang Muslim dalam menyikapi bencana semacam tsunami ini.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian yang dilakukan fokus dan tidak melebar kemana-mana pembahasannya, maka dalam hal ini diperlukan adanya pembatasan masalah. Pada penelitian ini, penulis membatasinya terhadap ayat-ayat al-Qur`an yang teridentifikasi menunjukkan ayat-ayat terkait bencana alam yang ada dalam kitab *Tsunāmī Fī Bilādinā Indūnīsīā Ahuwa ‘Adhāb Am Muṣībah*. Ayat-ayat tersebut

⁴ Amirul Ulum, KH. Maimoen Zubair: *Membuka Cakrawala Keilmuan* (Rembang: LP. Muhadloroh PP. Al-Anwar, 2020), 12.

meliputi QS. al-Mukminun: 76, QS. al-Shūrā: 30, QS. al-Anfāl: 33, QS. al-A'rāf: 94-99, dan QS. al-An'ām: 65.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latarbelakang di atas, dapat diketahui rumusan masalah yang akan dijawab dalam penelitian ini yaitu:

1. Dikategorikan sebagai apakah bencana alam dalam perspektif penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsiā Ahuwa 'Adhāb Am Muṣṭibah?*
2. Bagaimana cara KH. Maimoen Zubair menafsirkan bencana alam dalam kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsiā Ahuwa 'Adhāb Am Muṣṭibah?*

D. Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui rumusan masalah yang diuraikan, peneliti ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui pengkategorian bencana alam dalam penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsiā Ahuwa 'Adhāb Am Muṣṭibah.*
2. Mengetahui cara KH. Maimoen Zubair menafsirkan bencana alam dalam kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsiā Ahuwa 'Adhāb Am Muṣṭibah.*

E. Manfaat Penelitian

Adanya masalah yang dirumuskan kemudian tujuan penelitian yang sudah diuraikan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang bersangkutan, diantara manfaat tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini dapat menjadi salah satu sarana sebagai upaya untuk mengembangkan dan menambah wawasan ilmu pengetahuan khususnya bagi disiplin ilmu al-Qur'an dan tafsir. Selain itu, untuk melengkapi beberapa penelitian mengenai KH. Maimoen Zubair. Hasil dari penelitian ini, nantinya diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya yang memiliki tema sama dan ingin mengkaji lebih dalam lagi mengenai penafsiran KH. Maimoen Zubair terkhusus mengenai hakikat ayat-ayat tsunami yang sesungguhnya.

2. Manfaat Pragmatik

Secara pragmatik, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsihnya terhadap masyarakat luas, diantaranya yaitu diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah pengetahuan dan wawasan masyarakat sebagai jawaban atas masalah-masalah yang berkaitan dengan apa yang sedang dihadapi terlebih mengenai tsunami.

F. Tinjauan Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil beberapa literatur yang dijadikan sebagai pijakan awal dalam mengkaji objek kajian untuk melihat

adanya perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Adapun beberapa literatur yang dijumpai berupa karya ilmiah terlebih mengenai tema pembahasan sebagai berikut:

Karya tulis ilmiah dari Ade Tis'a Subarata mahasiswa program studi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2011 yang berjudul *Perspektif al-Qur'an Tentang Musibah "Telaah Tafsir Tematik Tentang Ayat-ayat Musibah"*. Tulisan ini banyak membahas mengenai bentuk-bentuk musibah sebagaimana yang digambarkan dalam al-Qur'an, sikap yang seharusnya dilakukan oleh manusia ketika terjadi musibah, dan kriteria sesuatu dikatakan sebagai suatu musibah. Kriteria musibah dalam tulisan ini diklasifikasikan ke dalam lima bentuk, yaitu sesuatu kejadian yang tidak menyenangkan namun kadarnya masih dalam batas kemampuan manusia, hakikat sumbernya dari Allah, objek sasarannya orang-orang beriman, tujuannya dapat menjadi suatu peringatan atau ujian bagi orang yang tertimpa musibah, serta kejadian musibah ini hanya terjadi di dunia saja. Selain itu, tulisan ini juga berisi mengenai cara terbaik dalam merespon musibah.⁵

Karya tulis ilmiah yang berjudul *Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir Tahlili QS. al-Baqarah/2: 156-157)* yang ditulis oleh Muhammad Saleh HS seorang mahasiswa program studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik di UIN Alauddin Makassar tahun 2016. Tulisan ini berupaya untuk menjelaskan terhadap hakikat musibah perspektif al-Qur'an yang berfokus pada QS. al-Baqarah/2: 156-157 agar dapat dijadikan sebagai ibrah atau pelajaran bagi manusia, dengan

⁵ Ade Tis'a Subarata, "Perspektif al-Qur'an Tentang Musibah "Telaah Tafsir Tematik Tentang Ayat-ayat Musibah"", i.

tujuan agar manusia dapat memposisikan dirinya ketika musibah berlangsung sehingga dapat memahami dengan baik dalam menyikapinya.⁶

Karya tulis ilmiah yang berjudul Analisis Pemahaman Ayat-ayat Musibah Perspektif K.H. Maimun Zubair Dalam Kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsīyā Ahuwa 'Adzābun Am Musībatun* yang ditulis oleh Yuni Fadhlah seorang mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2022. Tulisan ini berisi mengenai musibah dalam perspektif KH. Maimoen Zubair yang merupakan argumentasi nyata dari kebenaran Allah dan kerasulan Muhammad. Dalam hal ini, KH. Maimoen Zubair berpendapat bahwa adanya musibah seperti tsunami Aceh itu merupakan rahmat dan azab sekaligus dalam satu kurun waktu. Dalam mengalisis pendapat tersebut, penulis menggunakan teori Keadilan Tuhan (Sunnatullah) dan musibah.⁷

Karya tulis ilmiah yang berjudul Teologi Bencana dalam Perspektif al-Qur'an hasil karya Abdul Mustaqim yang dimuat dalam jurnal Nun, Vol. 1, No. 1, tahun 2015. Tulisan ini berisi mengenai term-term bencana dalam al-Qur'an yang meliputi *al-bala'*, *muṣṭabah*, dan *fitnah*. Selain itu berisi juga tentang pandangan ontologi al-Qur'an tentang bencana, faktor penyebab bencana, dan pesan moral di balik adanya bencana.⁸

Selain beberapa karya terdahulu yang memiliki tema sama dengan penelitian ini, ada juga beberapa penelitian yang membahas mengenai KH.

⁶ Muhammad Saleh HS, "Penafsiran Ayat-ayat Musibah dalam al-Qur'an (Kajian Tafsir *Taḥlīlī* QS. al-Baqarah/2: 156-157)" (Skripsi di UIN Alauddin Makassar, 2016), xiv.

⁷ Yuni Fadhlah, "Analisis Pemahaman Ayat-ayat Musibah Perspektif K.H. Maimun Zubair Dalam Kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsīyā Ahuwa 'Adzābun Am Musībatun*" (Skripsi di UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022), x.

⁸ Abdul Mustaqim, "Teologi Bencana dalam Perspektif al-Qur'an", *Nun*, Vol. 1, No. 1 (2015).

Maimoen Zubair namun disajikan dengan tema yang berbeda. Diantara penelitian tersebut yaitu tesis yang berjudul komunikasi dakwah politik KH. Maimoen Zubair yang ditulis oleh Lailatul Latifah program pascasarjana di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020. Tulisan ini berisi mengenai konsep pemikiran dan komunikasi dakwah politik KH. Maimoen Zubair yang disampaikan melalui beberapa pesan politik.⁹

Tesis yang berjudul Pemikiran KH. Maimoen Zubair tentang Penetapan Awal Ramadan dan Syawal serta Implementasinya di Indonesia yang ditulis oleh Noor Aflah mahasiswa program pascasarjana di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang tahun 2019. Tulisan ini memberikan informasi mengenai pemikiran KH. Maimoen Zubair dalam menentukan penetapan awal Ramadan dan Syawal yang didasarkan pada kitab-kitab *mu'tabarah* dengan bertumpu pada keputusan pemerintah, pemikiran KH. Maimoen Zubair yang relevan dengan kontesk kekinian serta memberikan informasi mengenai implementasi pemikiran KH. Maimoen Zubair yang belum bisa membumi di Indonesia disebabkan karena beberapa faktor, diantaranya yaitu belum maksimalnya dukungan pemerintah, masih minimnya publikasi, dan masih rendahnya tingkat pemahaman masyarakat terkait pemikiran KH. Maimoen Zubair.¹⁰

Skripsi berjudul Sejarah Pemikiran K.H Maimoen Zubair dalam Konstruksi Media Sosial yang ditulis oleh Yahya Khusyaibah mahasiswa program strata satu (S-1) di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya tahun 2020.

⁹ Lailatul Latifah, Komunikasi Dakwah Politik KH. Maimoen Zubair, (Tesis di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

¹⁰ Noor Aflah, "Pemikiran KH. Maimoen Zubair tentang Penetapan Awal Ramadan dan Syawal serta Implementasinya di Indonesia" (Tesis di Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2019).

Tulisan ini berisi mengenai biografi K.H Maimoen Zubair. Dilihat dari historis keilmuannya, dalam hal ini sanad keilmuan K.H Maimoen Zubair mengacu pada ulama-ulama syafi'iyah. Pemikiran politik serta moderat yang dimiliki oleh K.H Maimoen Zubair dilihat dari pengalaman sosialnya. Sedangkan, dilihat dari kacamata media sosial, pemikiran KH. Maimoen Zubair dianggap pemikiran yang terbuka atau inklusif. Hal ini dibuktikan dari beberapa pengakuan tokoh elit politik serta beberapa pernyataan-pernyataan K.H. Maimoen Zubair di media sosial.¹¹

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah disebutkan, semua penelitian tersebut telah memberikan kontribusi dan sumbangsinya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, terlebih dalam bidang penafsiran serta terkhusus pada penelitian tentang KH. Maimoen Zubair. Sejauh penelusuran penulis mengenai KH. Maimoen Zubair, ada satu penelitian yang penulis temukan terkait penafsiran KH. Maimoen Zubair di dalam kitab *Tsunāmī Fī Bilādinā Indūnīsīā Ahuwa 'Adhāb Am Muṣībah* di tengah-tengah penyelesaian skripsi ini. Namun, tema yang dibahas berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian terbaru, aktual dan orisinil karena baru ditemukan satu penelitian terkait kitab *Tsunāmī Fī Bilādinā Indūnīsīā Ahuwa 'Adhāb Am Muṣībah*.

G. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan kerangka pemikiran yang ditulis secara jelas dan dapat dipertanggungjawabkan oleh penulis. Teori ini dirumuskan dari

¹¹ Yahya Khusyaibah, "Sejarah Pemikiran K.H Maimoen Zubair dalam Konstruksi Media Sosial" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020), xv.

teori-teori yang sudah mapan yang dirumuskan dari hasil penelitian.¹² Kerangka teori ini berfungsi sebagai acuan dalam melakukan sebuah penelitian atau bisa disebut juga sebagai cara untuk menganalisis data yang akan digali di dalam penelitian. Dalam penelitian ini, teori yang akan digunakan oleh penulis yaitu teori *tafsīr bi al-Ra'yi* dilihat dari sisi sumbernya.

Dilihat dari segi hurufnya, kata tafsir terdiri dari huruf asal *fa'*, *sīn*, dan *rā'* yang artinya kejelasan atau penjelasan. *Fasara yafsiru*, demikian juga dengan *fassara Yufassiru* artinya menjelaskan.¹³ Tafsir secara bahasa berasal dari kata *al-fasr* yang berarti *البياب والكشف* yaitu menjelaskan dan menyingkap.¹⁴ Secara terminologi, al-Zarkashi mendefinisikannya dengan “ilmu untuk memahami kitab Allah yang diturunkan kepada nabi-Nya Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alaihy wa Sallam*, menjelaskan maknanya dan menggali hukum serta hikmahnya”.¹⁵ Secara umum tafsir dapat dipahami dengan penjelasan atau keterangan tentang al-Qur`an.<sup>16</sup> Penjelasan tersebut sebagai wujud kesungguhan penafsir dalam ber-*istinbath* dan menentukan makna yang terkandung di dalam suatu ayat al-Qur`an serta menjelaskan apa yang samar dari ayat-ayat tersebut yang dilakukan sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan penafsir.¹⁷

Sedangkan *al-Ra'yu* secara etimologi diartikan dengan melihat dan menyaksikan (*al-Ibṣār wa al-Mushāhadah*) yang merupakan masdar dari kata

¹² Muhammad Asif dan Abdul Wadud Kasful Humam, *Buku Panduan Skripsi Program Studi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwar Sarang Edisi Revisi* (Sarang: Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (P3M), 2020), 17.

¹³ Jamāluddīn Muḥammad Mukrim Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, Vol. 5 (Beirut: Dār Ṣādir, t.th.), p. 55.

¹⁴ Jalāluddīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur`an* (Beirut: Resalah Publisher, 2008), p. 758.

¹⁵ Badruddīn Muḥammad bin ‘Abdullah al-Zarkashī, *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur`an*, Vol. 1 (t.tp.: t.np., t.th.), p. 13.

¹⁶ Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur`an*, cet. 2 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), 311.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami al-Qur`an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 9-10.

ra`a- yara*. Kata tersebut sering digunakan dalam berpikir, meneliti, dan menelaah.<sup>18</sup> *Al-Ra`yu juga diartikan dengan *al-I`tiqād* (keyakinan), *al-Ijtihād* (ijtihad), dan *al-Qiyās* (qiyas).<sup>19</sup> Dalam hal ini, ijtihad yang digunakan oleh mufasir haruslah berdasarkan pada asas yang shohih dan kuat.<sup>20</sup> Istilah *ra`yun* dekat maknanya (kebebasan menggunakan akal) yang didasarkan atas prinsip-prinsip yang benar, menggunakan akal sehat dan persyaratan yang ketat.²¹

Berdasarkan definisi di atas, dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan *tafsir bi al-ra`yu* adalah tafsir yang dalam penjelasan maknanya atau maksudnya, mufasir hanya berpegang kepada pemahamannya sendiri, pengambilan kesimpulan (*istinbāt*) nya didasarkan pada logikanya semata.²²

Salah satu ulama yang memberikan kontribusinya terhadap pengertian *tafsir bi al-Ra`yu* adalah Musaid bin Sulaiman al-Ṭayyār. Dalam hal ini, al-Ṭayyār tidak memasukkan *istinbāt* ke dalam bentuk tafsir. Namun demikian, ia mengakui pentingnya *istinbāt*.<sup>23</sup> Al-Ṭayyār membedakan hukum yang digali dari al-Qur`an dengan hukum yang dinyatakan secara gamblang (eksplisit) dalam al-Qur`an. Hukum yang digali dari al-Qur`an disebut dengan *istinbāt* dan tidak termasuk tafsir, sedangkan hukum yang dinyatakan secara eksplisit itu termasuk tafsir. Seperti contoh yang dikemukakan oleh al-Ṭayyār berdasarkan kata “وامراته” dalam al-Masad: 4 bahwa al-Syafi`i menyimpulkan keabsahan pernikahan orang kafir

¹⁸ Aramdhan Kodrat Permana, “Sumber-sumber Penafsiran Al-Qur`an”, *At-Tatbiq: Jurnal Ahwal al-Syakhsiyyah (JAS)*, Vol. 05 (2020), 88.

¹⁹ Muḥammad Ḥusain al-Dhahabī, *al-Taḥfīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. 1 (t.tp.: Mahtabah Wahbah, t.th.), p. 183.

²⁰ Syaeful Rokim, “Tafsir Sahabat Nabi: Antara Dirayah dan Riwayah”, *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir*, Vol. 05, No. 01 (2020), 77.

²¹ Rendi Fitra Yana, dkk, “Tafsir Bil Ra`yi”, *Pena Cendikia*, Vol. 02, No. 01 (2020), 2.

²² Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhiṭh fī 'Ulūm al-Qur`an* (t.tp.: Maktabah Wahdah, t.th.), p. 342.

²³ Musaid bin Sulaimān al- Ṭayyār, *Maḥmūm al-Taḥfīr wa al-Ta`wīl wa al-Istinbāt wa al-Tadabbur wa al-Mufasssīr* (Riyād: Dār al-Jawzī, 1422 H), p. 159.

dan ini termasuk *istinbāt*. Akan tetapi, ayat tersebut tidak membicarakan apa yang menjadi kesimpulan al-Syafi'i.²⁴

Dalam menafsirkan ayat al-Qur'an, maka sumber penafsiran sangat diperlukan dalam hal ini. Menurut al-Ṭayyār, sumber penafsiran adalah sumber primer yang dijadikan rujukan oleh para mufasir dalam menafsirkan al-Qur'an. Hal ini bertujuan untuk mengecualikan penafsiran yang bersumber dari kitab-kitab tafsir. Diantara sumber penafsiran tersebut adalah al-Qur'an, Sunnah, ucapan sahabat, ucapan tabi'in, ucapan tabi'it tabi'in, bahasa, dan ijtihad. Kemudian, al-Ṭayyār mengutip dari pendapat Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa sebaik-baik tafsir secara berurutan adalah menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, dengan sunnah, dengan ucapan sahabat, dan dengan ucapan tabi'in.²⁵

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa penafsiran al-Qur'an dengan al-Qur'an merupakan sebaik-baiknya penafsiran. Namun, pemaparan tersebut dipatahkan oleh pendapat yang dikemukakan oleh al-Ṭayyār. al-Ṭayyār berpendapat bahwa setiap orang yang berbicara lebih tahu dengan firman Allah (al-Qur'an) dari pada yang lainnya dan tidak harus setiap orang yang mengetahui dari tafsir al-Qur'an bi al-Qur'an berkata: "Sesungguhnya ayat ini adalah penafsiran untuk ayat ini, ada keabsahan dan penerimaannya. Sebab, sesungguhnya penafsiran ini adalah tetap berdasarkan ijtihad mufasir dan pendapat mufasir. Dan terkadang pendapat mufasir ada yang tidak benar".²⁶

²⁴ Ibid., p. 60.

²⁵ Musāid bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Maqālāt fī 'Ulūm al-Qur'an wa Uṣūl al-Tafsīr* (Riyāḍ: Dār al-Muḥaddith, 1425 H), p. 127.

²⁶ Musāid bin Sulaimān al-Ṭayyār, *Fuṣūl fī Uṣūl al-Tafsīr* (Riyāḍ: Dār al-Nashr al-Dawli, 1993 M), p. 22.

Dari pendapat yang dikemukakan oleh al-Ṭayyār, dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan al-Qur`an dengan al-Qur`an, dalam hal ini juga terdapat unsur ijtihad di dalamnya. Sebagaimana yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad ketika menafsirkan surah al-An`ām: 82 ditafsiri dengan surah Luqmān: 13 dalam hadis Ibnu Mas`ud sebagai berikut²⁷:

²⁸ [٦:٨٢] الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ

Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik)

Ayat tersebut ditafsiri oleh Rasulullah dengan firman Allah *Subḥanahu wa*

Ta'alā:

²⁹ [٣١:١٣] إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

Dari penjelasan di atas, sesungguhnya penafsiran tersebut bukanlah tafsir al-Qur`an dengan al-Qur`an, akan tetapi tafsir tersebut merupakan tafsir Rasulullah. Hal ini dapat diketahui dari ijtihad yang dilakukan oleh Rasulullah. Sesungguhnya sebuah penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan *tafsīr al-Qur`an bi al-Qur`an* sejatinya adalah mengkaitkan ayat satu dengan ayat lainnya sebagai penjelas. Keterkaitan dua ayat tersebut tidak terjadi secara instan, melainkan terjadi karena ijtihad penafsir. Dan hal tersebut seperti apa yang dicontohkan oleh Rasulullah di atas. Oleh karena itu, dalam hal ini *tafsīr al-Qur`an bi al-Qur`an* dikategorikan sebagai tafsir *bi al-Ra`yi* karena ada unsur ijtihad di dalamnya.

²⁷ Ibid., p. 22.

²⁸ QS. al-An`ām [6]: 82.

²⁹ QS. Luqmān [31]: 13.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam proses penafsiran tidaklah terjadi secara instan, akan tetapi dalam hal tersebut terjadi karena adanya ijtihad mufasir. Proses ijtihad sendiri terjadi ketika adanya sumber yang dijadikan sebagai acuan penafsiran. Langkah awal yang dilakukan yaitu mengetahui terlebih dahulu ayat yang akan ditafsirkan, kemudian mencari sumbernya. Sehingga, dari sumber tersebut dapat diketahui informasi yang diharapkan dari ayat yang ditafsirkan. Mulai dari ayat yang ditafsirkan sampai mendapatkan informasi yang berasal dari sumber penafsirannya, dalam hal ini terjadi proses penalaran yang terjadi antara ayat yang ditafsirkan dengan informasi yang didapatkan. Pada akhirnya terlahirlah produk tafsir dari ayat yang ditafsirkan.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dilihat dari jenis data dan analisisnya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Hal ini dibuktikan dengan data yang dihasilkan nantinya berupa data-data deskriptif (data yang berbentuk data dan kalimat) bukan berupa angka.³⁰ Penelitian ini juga termasuk salah satu jenis penelitian *library research* atau kepustakaan dilihat dari tempat pelaksanaan penelitian. Pengambilan data pada penelitian ini didasarkan pada beberapa literatur yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti kitab, buku, dokumen, kisah-kisah sejarah dan beberapa literatur lain seperti artikel, jurnal, serta kamus yang berkaitan dengan tema yang diteliti.³¹

³⁰ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Riau: Daulat Riau, 2013), 11

³¹ Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir*, 12.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang digunakan pada penelitian ini diambil dari kitab *Tsunāmī Fī Bilādinā Indūnīsīā Ahuwa ‘Adhāb Am Muṣībah* karya KH. Maimoen Zubair sebagai rujukan utama. Adanya sumber data primer tersebut diharapkan penelitian ini dapat diselesaikan secara fokus dan mendalam.

b. Sumber Data Sekunder

Penelitian ini data sekunder yang digunakan diambil dari beberapa dokumen dan literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Dokumen dan literatur ini diambil dari beberapa kitab tafsir, buku, jurnal, serta artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

Selain itu, sumber data sekunder ini juga diambil dari beberapa analisis para peneliti lainnya terhadap pemikiran KH. Maimoen Zubair, baik yang terdapat dalam buku-buku, hasil penelitian seperti skripsi, tesis, disertasi, maupun artikel dalam jurnal ilmiah. Sumber data sekunder ini dapat dicontohkan seperti karya ilmiah yang berjudul Analisis Pemahaman Ayat-ayat Musibah Perspektif K.H. Maimun Zubair Dalam Kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsīyā Ahuwa ‘Adzābun Am Musībatun* yang ditulis oleh Yuni Fadhlah dan karya ilmiah yang berjudul *al-Shaykh Maimoen Zubair wa Afkāruh ‘An al-Islām wa al-Waṭaniyah wa al-Tasāmuh fī Indūnīsīya* karya Muhammad Asif dan Fakiḥ Abdul Azis.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara dokumentasi atau kepustakaan, artinya data yang diperoleh itu berupa dokumen-dokumen atau data yang ada kaitannya dengan tema penelitian. Dokumen atau data yang dimaksudkan adalah ayat-ayat al-Qur`an mengenai bencana alam yang terdapat dalam kitab *Tsunāmī Fī Bilādinā Indūnīsīā Ahuwa ‘Adhāb Am Muşībah* karya KH. Maimoen Zubair dan beberapa buku, jurnal, artikel, karya ilmiah lain yang berkaitan dengan tema pokok pembahasan penelitian.

Dalam penelitian ini, penulis menyajikan beberapa ayat al-Qur`an yang berkaitan dengan bencana alam. Penyajian ini dilakukan dengan cara menghimpun ayat-ayat tentang bencana alam tersebut yang diambil dari kitab *Tsunāmī Fī Bilādinā Indūnīsīā Ahuwa ‘Adhāb Am Muşībah*. Kemudian, ayat-ayat tersebut diklasifikasikan antara ayat yang ada kaitannya dengan bencana alam dan yang tidak ada kaitannya. Setelah data terkumpul, kemudian penulis memetakannya ke dalam bab dan sub pembahasan. Terakhir, didukung dengan beberapa kitab tafsir atau referensi lainnya yang masih ada kaitannya dengan tema pembahasan.

4. Teknik Analisis Data

Langkah yang dilakukan setelah semua data terkumpul yaitu menganalisis data yang ada. Pada Penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis dalam menganalisis data yaitu dengan metode deskriptif-analitis.

Langkah pertama yang dilakukan penulis yaitu menyeleksi ayat-ayat tentang bencana yang telah dikumpulkan dengan cara memilih-milih ayat yang sesuai dan dibutuhkan dalam penelitian ini. Hal ini bertujuan supaya penelitian yang dilakukan lebih fokus. Kemudian, Langkah kedua adalah mencari validitas sumber rujukan dengan cara mengkaitkan (menghubungkan) antara ayat dengan penafsiran, sehingga menghasilkan produk tafsir melalui proses penalaran. Proses tersebut sebagai perwujudan terhadap ayat yang ditafsirkan.

Langkah terakhir yaitu menganalisis ayat-ayat tentang bencana alam berdasarkan penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsiā Ahuwa 'Adhāb Am Muşībah*. Kemudian, menyusun hasil analisisnya ke dalam beberapa sub pembahasan, dilanjutkan dengan menyimpulkan hasil analisis dalam bab penutup sebagai jawaban dari rumusan masalah dalam penelitian ini.

I. Sistematika Pembahasan

Bab I menguraikan mengenai latar belakang masalah yang menjadi titik awal dipilihnya judul Bencana Alam dalam Perspektif Penafsiran KH. Maimoen Zubair dalam Kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsiā Ahuwa 'Adhāb Am Muşībah*. Setelah mengetahui latar belakang masalah, kemudian memberikan batasan masalah, merumuskan masalah, tujuan serta manfaat penelitian ini dilakukan, tidak lupa tinjauan pustaka untuk melihat keterkaitan dan perbedaan antara penelitian yang dibahas dengan penelitian terdahulu. Pada bab ini, peneliti juga mencantumkan kerangka teori, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian,

sumber data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data. Terakhir ditutup dengan sistematika pembahasan.

Bab II berisi mengenai landasan teori yang terdiri dari konsep tafsir *bi al-Ra`yi* yang meliputi pengertian, pandangan ulama, macam-macam, dan sumber penafsiran tafsir *bi al-Ra`yi*. Kemudian konsep musibah dan azab.

Bab III berisi tentang biografi KH. Maimoen Zubair mengenai perhatiannya terhadap masalah-masalah sosial serta penggambaran kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsiā Ahuwa ‘Adhāb Am Muṣībah*.

Bab IV berisi tentang penafsiran ayat-ayat tentang bencana alam dan analisis penafsiran KH. Maimoen Zubair terhadap ayat-ayat tentang bencana alam dalam kitab *Tsūnāmī Fī Bilādinā Indūnīsiā Ahuwa ‘Adhāb Am Muṣībah*.

Bab V adalah penutup yang isinya terdiri dari kesimpulan dan saran yang berguna untuk penelitian yang sedang dilakukan dan penelitian mendatang yang memiliki tema dan objek kajian yang sama.

